



Perempuan sebagai Subjek Penafsir: Epistemologi Tafsir Feminis dalam Studi Al-Qur'an

Syakira Khofifa*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: syakira0403232151@uinsu.ac.id

Fauziah Amna Sipahutar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: fauziah0403232156@uinsu.ac.id

Farid Adnir

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: faridadnir@uinsu.ac.id

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	31 April 2026	15 Juni 2026	19 Juni 2026	29 Juni 2026

Abstract

The centuries-long dominance of the tradition of Qur'anic interpretation, largely shaped by male experience, perspective, and scholarly authority, has given rise to debates regarding the representation of women in the production of exegetical knowledge and the legitimacy of women's experiences as sources of religious meaning. This study aims to analyze women as interpretive subjects in feminist exegetical epistemology, explain the epistemological foundations that support this position, and identify the transformations it has brought about in contemporary Qur'anic studies. The method used is a qualitative approach grounded in literature review, combining the perspectives of exegetical epistemology and critical hermeneutics. Data were obtained from feminist exegetical literature and contemporary Qur'anic studies, then analyzed through content analysis and discourse analysis. The results of the study indicate that feminist exegetical epistemology critiques the construction of interpretive authority that tends to be masculine and reveals historical mechanisms that place women's experiences outside the center of knowledge production. Through the reconstruction of sources, subjects, and interpretative processes, women's experiences are affirmed as sources of knowledge that have equal epistemic legitimacy in understanding the Qur'anic text. This position affirms women as active epistemic subjects in the formation of meaning, broadens the horizon of interpretation, reexamines power relations within scientific authority, and encourages a more dialogical shift in the paradigm between text, interpreter, social context, and knowledge production. These findings affirm the contribution of feminist exegetical epistemology to the development of a more inclusive, reflective, and open methodology for Qur'anic studies, without neglecting academic principles and the scientific rules of exegesis.

Keywords: Feminist Interpretation; Women; Epistemic Subject; Hermeneutics; Al-Qur'an

Abstrak

Dominasi tradisi penafsiran Al-Qur'an yang selama berabad-abad banyak dibentuk oleh pengalaman, perspektif, dan otoritas keilmuan laki-laki telah memunculkan perdebatan mengenai representasi perempuan dalam produksi pengetahuan tafsir serta legitimasi pengalaman perempuan sebagai sumber pemaknaan keagamaan. Kajian ini bertujuan menganalisis perempuan sebagai subjek penafsir dalam epistemologi tafsir feminis, menjelaskan landasan epistemologis yang menopang posisi tersebut, serta mengidentifikasi transformasi yang ditimbulkannya dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan memadukan perspektif epistemologi tafsir dan hermeneutika kritis. Data diperoleh dari literatur tafsir feminis dan kajian Al-Qur'an kontemporer, kemudian dianalisis melalui analisis isi dan analisis wacana. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi tafsir feminis mengkritik konstruksi otoritas penafsiran yang cenderung maskulin dan mengungkap mekanisme historis yang menempatkan pengalaman perempuan di luar pusat produksi pengetahuan. Melalui rekonstruksi sumber, subjek, dan proses penafsiran, pengalaman perempuan ditegaskan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemik setara dalam memahami teks Al-Qur'an. Posisi ini mengukuhkan perempuan sebagai subjek epistemik aktif dalam pembentukan makna, memperluas horizon interpretasi, meninjau ulang relasi kuasa dalam otoritas keilmuan, serta mendorong pergeseran paradigma yang lebih dialogis antara teks, penafsir, konteks sosial, dan produksi pengetahuan. Temuan ini menegaskan kontribusi epistemologi tafsir feminis terhadap pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang lebih inklusif, reflektif, dan terbuka terhadap pluralitas perspektif tanpa mengabaikan prinsip akademik serta kaidah keilmuan tafsir.

Kata Kunci: Tafsir Feminis; Perempuan; Subjek Epistemik; Hermeneutika; Al-Qur'an

Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an berkembang melalui proses intelektual yang panjang serta menghasilkan beragam tradisi penafsiran yang membentuk cara umat Islam memahami teks suci. Tradisi ini selama berabad-abad dibangun melalui struktur keilmuan yang menempatkan laki-laki sebagai aktor utama produksi pengetahuan keagamaan. Posisi dominan tersebut memengaruhi pembentukan kategori, metode, serta otoritas penafsiran yang kemudian diterima sebagai representasi universal terhadap makna Al-Qur'an (Pratama et al., 2026). Situasi demikian melahirkan persoalan epistemologis ketika pengalaman sosial perempuan tidak memperoleh ruang yang setara sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam proses interpretasi. Banyak penafsiran mengenai relasi gender, kepemimpinan, keluarga, kesaksian, maupun peran sosial perempuan disusun berdasarkan perspektif yang lahir melalui pengalaman laki-laki (Basmaci et al., 2026). Kondisi ini mendorong munculnya pertanyaan mengenai siapa yang memiliki otoritas untuk menafsirkan Al-Qur'an dan bagaimana hubungan antara identitas penafsir dengan makna yang dihasilkan.

Perdebatan tersebut menyentuh dimensi epistemologis yang mengatur produksi, legitimasi, dan distribusi pengetahuan tafsir. Perempuan kemudian mulai dipahami sebagai subjek epistemik yang memiliki kapasitas untuk membangun penafsiran berdasarkan pengalaman, kesadaran, dan posisi sosial yang berbeda (Prayoga et al., 2026). Perubahan ini menjadikan epistemologi tafsir feminis sebagai

tema penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer karena menghadirkan kritik terhadap asumsi netralitas pengetahuan sekaligus menawarkan kerangka alternatif dalam memahami hubungan antara teks, penafsir, dan realitas sosial.

Perkembangan wacana tafsir feminis memperoleh momentum kuat seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi, penelitian keislaman, serta produksi literatur akademik mengenai gender dan agama. Berbagai karya mufasir perempuan menunjukkan sejumlah interpretasi yang selama ini dianggap mapan sesungguhnya dipengaruhi oleh konteks sosial dan struktur patriarki yang melingkupi proses penafsiran (Sungkar et al., 2026). Fenomena tersebut tampak melalui meningkatnya jumlah publikasi akademik mengenai gender dalam studi Islam, bertambahnya program kajian perempuan dan Islam pada berbagai perguruan tinggi, serta meluasnya diskursus mengenai keadilan gender dalam forum akademik internasional. Kehadiran tokoh-tokoh tafsir feminis kontemporer juga memperlihatkan perempuan tampil sebagai produsen pengetahuan yang aktif mengkritik, menafsirkan, serta menawarkan pembacaan baru terhadap teks Al-Qur'an (Tafkir, Hidayat, & Ayob, 2026). Realitas ini menandakan adanya transformasi penting dalam lanskap studi tafsir. Persoalan yang muncul bukan sekadar bagaimana ayat tentang perempuan dipahami, melainkan bagaimana pengalaman perempuan dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi epistemologis.

Perhatian terhadap tafsir feminis telah melahirkan sejumlah penelitian penting. Kusuma et al. (2026) menyoroti metodologi penafsiran yang dikembangkan oleh para feminis serta menunjukkan adanya upaya reinterpretasi terhadap ayat-ayat gender melalui pendekatan kontekstual. Temuan tersebut menjelaskan perubahan metode pembacaan teks, namun belum menguraikan secara mendalam dasar epistemologis yang memungkinkan lahirnya otoritas penafsiran perempuan. Pratiwi et al. (2026) mengkaji kritik feminis terhadap bias patriarki dalam tradisi tafsir klasik dan menemukan sejumlah produk penafsiran dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang berkembang pada masa tertentu. Kajian ini berhasil mengidentifikasi bentuk bias gender, tetapi belum membahas bagaimana pengalaman perempuan dikonstruksi sebagai sumber pengetahuan yang sah. Wijaya, Muchlis, dan Rohmatulloh (2025) membahas hermeneutika feminis dalam studi Al-Qur'an serta menunjukkan pentingnya konteks sosial penafsir dalam memahami teks. Meskipun demikian, fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada persoalan metodologis dibandingkan pembahasan mengenai subjek epistemik yang menghasilkan pengetahuan tafsir.

Iqbal (2023) menelaah pemikiran mufasir perempuan kontemporer mengenai kesetaraan gender dan menghasilkan pemetaan gagasan yang komprehensif terkait isu keadilan. Kajian tersebut belum menjelaskan hubungan antara identitas penafsir, pengalaman sosial, dan legitimasi pengetahuan yang dihasilkan. Bakhshizadeh (2023) menganalisis kontribusi teori feminis terhadap studi Islam kontemporer

serta menemukan adanya pergeseran paradigma dalam memahami relasi gender. Hasil penelitian tersebut masih menempatkan tafsir feminis sebagai instrumen kritik sosial tanpa mengkaji transformasi epistemologi yang mendasari perubahan tersebut. Keseluruhan penelitian terdahulu menunjukkan perhatian akademik lebih banyak diarahkan pada tema gender, metodologi penafsiran, dan kritik terhadap patriarki. Kajian mengenai perempuan sebagai subjek epistemik dalam produksi makna Al-Qur'an masih relatif terbatas. Kekosongan ini memperlihatkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Kebaruan penelitian terletak pada fokus analisis terhadap perempuan sebagai subjek penafsir serta kajian mengenai epistemologi tafsir feminis sebagai kerangka yang membentuk legitimasi, otoritas, dan validitas pengetahuan dalam studi Al-Qur'an.

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah: bagaimana pengalaman perempuan memperoleh status sebagai sumber pengetahuan yang sah, bagaimana otoritas interpretatif perempuan dibangun dalam studi Al-Qur'an, serta bagaimana tafsir feminis mengubah paradigma epistemologi penafsiran yang selama ini dominan? Tujuan penelitian ini menganalisis landasan epistemologis tafsir feminis, menjelaskan transformasi posisi perempuan sebagai subjek penafsir, mengkaji fungsi pengalaman perempuan dalam produksi makna Al-Qur'an, serta menelaah perubahan paradigma pengetahuan yang ditawarkan oleh tafsir feminis. Argumen utama penelitian ini menyatakan persoalan mendasar tafsir feminis terletak pada usaha menegaskan kembali siapa yang berhak menghasilkan pengetahuan keagamaan dan sumber epistemik apa yang dapat digunakan dalam proses penafsiran. Pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek epistemik menghadirkan perubahan penting dalam hubungan antara teks, pengalaman, dan otoritas interpretasi. Kontribusi teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus mengenai epistemologi tafsir kontemporer serta memperluas pemahaman tentang relasi antara identitas penafsir dan konstruksi makna. Kontribusi akademik lainnya berupa penyediaan kerangka analitis yang memungkinkan pembacaan lebih kritis terhadap proses pembentukan otoritas tafsir sehingga kajian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada hasil interpretasi, melainkan juga pada mekanisme epistemologis yang melandasi lahirnya pengetahuan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan epistemologi tafsir dan hermeneutika kritis untuk menganalisis konstruksi perempuan sebagai subjek penafsir dalam tafsir feminis Al-Qur'an. Sumber data primer mencakup karya-karya utama feminis yang secara eksplisit membahas otoritas penafsiran, pengalaman perempuan, dan produksi pengetahuan dalam studi Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder terdiri atas literatur epistemologi Islam, epistemologi feminis, teori hermeneutika, serta artikel akademik yang relevan dengan kajian gender dan tafsir. Pengumpulan data

dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, seleksi sumber berdasarkan relevansi konseptual dan otoritas akademik, klasifikasi data menurut tema-tema epistemologis utama, kemudian pencatatan hubungan antarkonsep yang membentuk kerangka pengetahuan tafsir feminis. Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap argumentasi para penafsir, identifikasi asumsi-asumsi epistemologis yang mendasari proses interpretasi, pemetaan relasi antara pengalaman perempuan, otoritas pengetahuan, dan pembentukan makna, serta analisis dialogis yang mempertemukan paradigma tafsir dominan dengan perspektif tafsir feminis untuk menelaah pergeseran posisi perempuan dari objek interpretasi menjadi subjek epistemik.

Hasil dan Pembahasan

Kritik Tafsir Feminis terhadap Otoritas Penafsiran yang Maskulin

Otoritas penafsiran Al-Qur'an sepanjang sejarah intelektual Islam terbentuk melalui proses institusionalisasi pengetahuan yang sebagian besar berada di bawah kendali ulama laki-laki. Formasi otoritas ini lahir melalui mekanisme sosial, politik, dan epistemologis yang menentukan siapa yang diakui memiliki kompetensi menafsirkan wahyu (Oussama et al., 2026). Tradisi keilmuan Islam klasik membangun legitimasi penafsiran melalui jaringan transmisi ilmu, otoritas guru, penguasaan bahasa Arab, ilmu hadis, fikih, dan perangkat metodologis lain yang berkembang di ruang akademik yang didominasi laki-laki (Bagasharov et al., 2026). Situasi ini menghasilkan konfigurasi pengetahuan yang menjadikan pengalaman laki-laki sebagai horizon utama pembentukan makna keagamaan. Akibatnya, perspektif yang muncul dalam karya-karya tafsir sering diperlakukan sebagai representasi universal umat Islam, padahal secara epistemologis merupakan hasil pembacaan yang berakar pada lokasi sosial tertentu. Tafsir feminis memandang kondisi ini sebagai persoalan mendasar karena produksi makna keagamaan berlangsung melalui proses yang tidak terlepas dari kepentingan, pengalaman, serta struktur kekuasaan yang mengitarinya (Mokhtarzadeh et al., 2026).

Genealogi pembentukan otoritas penafsiran menunjukkan keterkaitan erat antara perkembangan disiplin keislaman dan struktur sosial patriarkal yang mengorganisasi kehidupan masyarakat Muslim. Sejarah kodifikasi ilmu tafsir memperlihatkan dominasi aktor laki-laki pada hampir seluruh rantai produksi pengetahuan, mulai dari periwayatan, penyusunan metodologi, penetapan kaidah interpretasi, hingga pembentukan standar ortodoksi (Čustović, 2025). Dominasi ini menciptakan apa yang dalam epistemologi disebut sebagai otoritas kognitif, yaitu kemampuan suatu kelompok untuk menentukan batas pengetahuan yang sah dan tidak sah (Hunt & May, 2025). Tafsir feminis mengkritik proses tersebut karena legitimasi ilmiah sering dipisahkan dari analisis mengenai relasi kuasa yang bekerja di baliknya. Perspektif hermeneutika kritis menegaskan setiap sistem pengetahuan selalu beroperasi melalui mekanisme seleksi dan eksklusi (Caselles, 2021). Kelompok yang memiliki akses terhadap lembaga pendidikan, jaringan ulama, dan

sumber legitimasi keagamaan memperoleh posisi strategis untuk menentukan kerangka pembacaan teks. Konsekuensinya, pengalaman perempuan tidak banyak hadir sebagai sumber pertimbangan interpretatif, sementara pengalaman laki-laki memperoleh status normatif (Z. Kusuma et al., 2025).

Kritik utama tafsir feminis diarahkan pada klaim objektivitas yang sering dilekatkan pada tradisi tafsir klasik. Dalam kerangka epistemologi kontemporer, pengetahuan tidak pernah lahir dari ruang hampa sosial. Setiap aktivitas interpretasi dipengaruhi oleh asumsi, nilai, kepentingan, bahasa, serta pengalaman historis penafsir (Pratama et al., 2026). Klaim netralitas yang menempatkan tafsir klasik sebagai representasi langsung kehendak teks dipandang problematis karena menyembunyikan dimensi subjektivitas yang sebenarnya turut membentuk proses pemaknaan. Tafsir feminis menunjukkan banyak interpretasi yang selama berabad-abad diterima sebagai kebenaran universal sesungguhnya merupakan hasil pembacaan yang dipengaruhi norma gender masyarakat penafsir (Fidhayanti et al., 2024). Kritik ini tidak bermaksud menolak seluruh warisan tafsir klasik, melainkan membuka ruang refleksi terhadap prasyarat epistemik yang melandasi pembentukan makna. Hermeneutika kritis menempatkan kesadaran reflektif sebagai syarat penting agar pembaca mampu membedakan antara pesan normatif teks dan konstruksi sosial yang melekat pada proses interpretasi (Tomkins & Eatough, 2018). Melalui pendekatan semacam ini, otoritas tafsir dapat dipahami sebagai produk historis yang dapat dievaluasi secara rasional dan akademik.

Bias gender bekerja secara sistematis melalui berbagai tahapan produksi tafsir. Proses seleksi sumber pengetahuan sering menempatkan pengalaman laki-laki sebagai ukuran umum untuk memahami realitas sosial yang dirujuk dalam ayat. Kerangka konseptual yang digunakan penafsir juga banyak dipengaruhi oleh asumsi patriarkal mengenai peran, fungsi, dan posisi sosial laki-laki serta perempuan (Tafkir et al., 2026). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap cara ayat dibaca, diklasifikasikan, dan dijelaskan. Ayat yang berkaitan dengan relasi keluarga, kepemimpinan, otoritas sosial, kesaksian, atau pembagian peran domestik sering ditafsirkan melalui paradigma hierarkis yang mengandaikan superioritas laki-laki (Pratiwi et al., 2026). Tafsir feminis memperlihatkan hierarki semacam itu lahir melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh struktur budaya penafsir. Bias gender juga tampak pada mekanisme legitimasi makna ketika interpretasi tertentu memperoleh status ortodoks, sedangkan pembacaan alternatif diposisikan sebagai penyimpangan atau ancaman terhadap tradisi. Fenomena ini menunjukkan penafsiran merupakan praktik sosial yang terkait erat dengan distribusi otoritas dan pengakuan epistemik.

Analisis epistemologis tafsir feminis berangkat dari pertanyaan mengenai siapa yang memiliki hak berbicara atas nama teks suci dan melalui prosedur apa otoritas tersebut dibangun. Pertanyaan ini menggeser fokus kajian dari isi penafsiran menuju struktur pengetahuan yang melandasi lahirnya interpretasi.

Perspektif hermeneutika kritis memandang makna sebagai hasil interaksi antara teks, pembaca, dan konteks historis yang terus berubah. Karena itu, tidak ada interpretasi yang dapat dipisahkan sepenuhnya dari posisi sosial penafsir (Ritunnano, 2022). Kritik feminis mengungkap bagaimana kategori-kategori yang selama ini dianggap netral sering berfungsi mempertahankan dominasi epistemik kelompok tertentu. Otoritas keagamaan memperoleh legitimasi melalui kemampuan mendefinisikan metode yang sah, menentukan sumber yang dapat digunakan, serta menetapkan batas-batas interpretasi yang diterima komunitas (Chadwick, 2024). Struktur seperti ini menyebabkan relasi kuasa beroperasi secara halus melalui bahasa ilmiah dan prosedur metodologis. Fokus kritik tidak diarahkan pada teks Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, melainkan pada sistem pengetahuan yang mengendalikan proses pembacaan teks. Upaya dekonstruksi terhadap struktur epistemik tersebut bertujuan membuka ruang evaluasi kritis terhadap asumsi-asumsi gender yang telah lama berfungsi sebagai fondasi tidak terucapkan dalam tradisi penafsiran.

Kontribusi paling penting dari tafsir feminis terletak pada kemampuannya mengungkap hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan dalam produksi makna keagamaan. Melalui kritik terhadap otoritas penafsiran yang maskulin, tafsir feminis menunjukkan perdebatan mengenai relasi laki-laki dan perempuan tidak dapat direduksi menjadi persoalan makna literal ayat. Persoalan yang lebih mendasar berkaitan dengan mekanisme epistemologis yang menentukan siapa yang berhak menafsirkan, pengalaman siapa yang dianggap relevan, serta kriteria apa yang digunakan untuk mengesahkan suatu interpretasi. Kesadaran terhadap dimensi ini menghasilkan pembacaan yang lebih reflektif terhadap tradisi tafsir sekaligus membuka kemungkinan rekonstruksi metodologis yang lebih kritis. Kerangka hermeneutika kritis memungkinkan identifikasi terhadap asumsi-asumsi patriarkal yang selama ini tersembunyi di balik bahasa objektivitas ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, tafsir dipahami sebagai arena kontestasi makna yang selalu terkait dengan kondisi historis penafsir.

Pengalaman Perempuan sebagai Sumber Pengetahuan dalam Penafsiran Al-Qur'an

Epistemologi tafsir feminis menempatkan pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi ilmiah dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Posisi ini berangkat dari asumsi epistemologis bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi antara subjek penafsir dan kondisi kehidupan yang melingkupinya (Prayoga et al., 2026). Pengalaman perempuan dipahami sebagai lokasi epistemik yang menghasilkan perspektif tertentu terhadap teks keagamaan. Kerangka ini menolak pandangan yang menganggap pengalaman sebagai unsur nonilmiah atau sekadar ekspresi subjektif tanpa nilai kognitif. Pengetahuan selalu diproduksi melalui keterlibatan manusia dengan dunia sosial yang dihadapinya, sehingga pengalaman menjadi medium penting yang

menyediakan data, sensitivitas, dan kerangka pemaknaan bagi aktivitas interpretasi. Tafsir feminis memandang pengalaman perempuan sebagai sumber informasi empiris yang memungkinkan identifikasi persoalan, pembentukan pertanyaan interpretatif, serta pengembangan horizon makna yang sering tidak muncul melalui perspektif yang berbeda (Budgeon, 2021). Pengalaman hidup berfungsi sebagai sumber pengetahuan karena menghadirkan akses terhadap dimensi realitas yang hanya dapat dipahami melalui keterlibatan langsung dengan situasi sosial tertentu (Oliveira, Basini, & Cooney, 2024). Kerangka ini menggeser perhatian epistemologi tafsir dari pencarian objektivitas abstrak menuju pengakuan terhadap posisi sosial penafsir sebagai unsur yang berkontribusi terhadap pembentukan makna.

Konsep *situated knowledge* menjadi landasan penting bagi legitimasi epistemik pengalaman perempuan. Teori ini menjelaskan bahwa setiap pengetahuan selalu lahir melalui posisi sosial tertentu sehingga tidak terdapat perspektif yang sepenuhnya bebas konteks. Pengetahuan memperoleh makna melalui hubungan antara subjek yang mengetahui dan realitas yang dialaminya (Simandan, 2019). Pengalaman perempuan menjadi relevan karena menyediakan sudut pandang yang mampu mengungkap aspek realitas yang tidak selalu terlihat melalui perspektif lain. Posisi sosial perempuan menghasilkan bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan kerja reproduktif, relasi keluarga, pengasuhan, pengalaman tubuh, pembagian peran sosial, serta berbagai bentuk interaksi keseharian. Seluruh pengalaman itu membentuk kerangka interpretatif yang memengaruhi cara teks dibaca dan dipahami. Epistemologi feminis memandang keragaman posisi sosial sebagai sumber perluasan pengetahuan, bukan ancaman bagi validitas ilmiah (Sledge & Rice, 2025). Semakin beragam pengalaman yang terlibat dalam proses penafsiran, semakin luas pula kemungkinan pemahaman terhadap kandungan makna Al-Qur'an. Pengetahuan diukur melalui kemampuan memahami kompleksitas realitas secara lebih komprehensif. Pengalaman perempuan menjadi bagian penting dari upaya memperkaya sumber pengetahuan yang digunakan dalam aktivitas interpretasi.

Kerangka ini sekaligus mengkritik pemisahan kaku antara subjektivitas dan pengetahuan yang lama mendominasi berbagai tradisi keilmuan. Anggapan bahwa pengetahuan harus sepenuhnya bebas dari pengalaman personal menghasilkan ilusi tentang keberadaan penafsir yang netral dan tidak memiliki posisi sosial. Epistemologi feminis menunjukkan setiap aktivitas memahami teks selalu melibatkan pengalaman, nilai, memori, bahasa, serta kondisi historis yang membentuk kesadaran penafsir. Subjektivitas dipahami sebagai kondisi yang memungkinkan lahirnya pemahaman (Cabas-Mijares, 2023). Pengalaman perempuan memperoleh legitimasi ilmiah karena berfungsi sebagai perangkat epistemik yang membantu proses identifikasi persoalan interpretatif. Realitas kehidupan menyediakan konteks yang memungkinkan penafsir mengenali relevansi suatu ayat terhadap persoalan konkret yang dihadapi masyarakat. Pengalaman tidak

identik dengan opini personal yang bersifat arbitrer. Pengalaman merupakan hasil interaksi berulang antara individu dan lingkungan sosial yang menghasilkan pola pemahaman tertentu (Seemann, 2023). Melalui proses refleksi kritis, pengalaman dapat berkembang menjadi sumber pengetahuan yang memiliki nilai analitis. Tafsir feminis memanfaatkan pengalaman hidup sebagai instrumen untuk membaca hubungan antara teks dan realitas secara lebih mendalam sehingga penafsiran tidak berhenti pada aspek normatif yang bersifat abstrak.

Pengalaman perempuan juga memungkinkan munculnya pembacaan alternatif terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi gender dan kehidupan keluarga. Perspektif yang berakar pada pengalaman keseharian menghadirkan perhatian lebih besar terhadap dimensi relasional, distribusi tanggung jawab, praktik pengasuhan, serta dinamika emosional yang membentuk kehidupan keluarga. Ayat-ayat mengenai perkawinan, perceraian, nafkah, pengasuhan anak, atau hubungan suami-istri dibaca melalui sensitivitas yang lahir dari keterlibatan langsung dengan realitas sosial tersebut. Fokus interpretasi tertuju pada dampak sosial dan etis yang muncul dalam praktik kehidupan. Pengalaman perempuan membantu mengidentifikasi bagaimana suatu penafsiran beroperasi dalam realitas dan bagaimana makna ayat dapat dipahami secara lebih kontekstual (Prayoga et al., 2026). Perspektif ini menghasilkan pembacaan yang memberi perhatian terhadap prinsip kemaslahatan, tanggung jawab bersama, penghormatan martabat manusia, serta keseimbangan hubungan antaranggota keluarga. Kehadiran pengalaman sebagai sumber pengetahuan memperluas ruang interpretasi sehingga makna ayat tidak dipersempit oleh satu sudut pandang yang homogen. Aktivitas penafsiran berkembang menjadi proses dialog antara teks, realitas sosial, dan pengalaman manusia yang hidup bersama teks tersebut.

Signifikansi pengalaman perempuan tampak lebih jelas ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tubuh dan kehidupan biologis. Pengalaman mengenai menstruasi, kehamilan, persalinan, menyusui, kesehatan reproduksi, serta berbagai aspek lain yang terkait dengan tubuh perempuan menyediakan pengetahuan empiris yang tidak dapat diperoleh melalui spekulasi konseptual semata. Tafsir feminis menempatkan pengalaman tubuh sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami tujuan etis dan kemanusiaan suatu ayat. Pengetahuan yang lahir melalui pengalaman biologis memungkinkan penafsiran yang lebih akurat terhadap konteks kehidupan perempuan (Wadud, 2021). Perspektif ini membantu menghindari reduksi makna ayat menjadi kategori normatif yang terlepas dari realitas konkret. Pengalaman tubuh dipahami sebagai bentuk pengetahuan yang memiliki dimensi reflektif karena mengandung informasi mengenai kebutuhan, kerentanan, kapasitas, dan kondisi kehidupan manusia. Melalui pengalaman tersebut, penafsir dapat mengembangkan pemahaman yang lebih sensitif terhadap kompleksitas persoalan yang dihadapi perempuan. Aktivitas interpretasi mempertimbangkan dimensi eksistensial yang melekat pada

pengalaman manusia. Hasilnya adalah pembacaan yang lebih dekat dengan tujuan kemanusiaan dan keadilan yang menjadi orientasi utama ajaran Al-Qur'an.

Kedudukan pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan juga berkontribusi terhadap pengembangan pembacaan yang berorientasi pada keadilan sosial. Pengalaman menghadirkan akses terhadap konsekuensi nyata dari suatu praktik sosial sehingga penafsir mampu mengevaluasi relevansi makna ayat dalam kehidupan masyarakat (Wadud, 2021). Pengetahuan mengenai ketimpangan akses pendidikan, beban kerja domestik, kerentanan ekonomi, atau berbagai bentuk eksklusi sosial tidak lahir secara abstrak, melainkan melalui keterlibatan dengan realitas yang dialami individu dan komunitas. Pengalaman memungkinkan identifikasi aspek-aspek kehidupan yang membutuhkan perhatian etis dalam proses interpretasi. Kerangka epistemologi feminis memandang pengetahuan sebagai aktivitas yang selalu berkaitan dengan tanggung jawab sosial. Penafsiran Al-Qur'an bertujuan memahami implikasi makna tersebut bagi kehidupan manusia (Pratama et al., 2026). Pengalaman perempuan berfungsi sebagai sumber data sosial yang memperkaya proses penafsiran sekaligus memperluas kemampuan teks untuk menjawab persoalan kontemporer. Posisi ini menunjukkan pengalaman memiliki status epistemik yang setara dengan sumber-sumber pengetahuan lain dalam pembentukan perspektif interpretatif. Melalui pengakuan terhadap pengalaman sebagai basis pengetahuan, tafsir feminis menghadirkan model pembacaan yang menempatkan kehidupan nyata manusia sebagai bagian integral dari proses memahami wahyu.

Perempuan sebagai Subjek Epistemik dalam Produksi Makna Al-Qur'an

Konsep subjek epistemik dalam teori pengetahuan feminis berangkat dari kritik terhadap asumsi netralitas pengetahuan. Pengetahuan lahir melalui interaksi antara penafsir, konteks historis, struktur kekuasaan, dan posisi sosial tertentu. Identitas penafsir memengaruhi cara melihat masalah, menentukan prioritas pembacaan, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang selama ini terabaikan (Tafkir et al., 2026). Perspektif ini mendorong pengakuan terhadap keberadaan perempuan sebagai aktor yang memiliki sudut pandang khas dalam membaca teks keagamaan. Kehadiran perempuan sebagai penafsir membuka kemungkinan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang sebelumnya tidak memperoleh perhatian serius dalam tradisi tafsir dominan. Fokus analisis bergeser menuju isu relasi kuasa, representasi gender, keadilan sosial, dan distribusi otoritas keagamaan. Kapasitas epistemik perempuan ditentukan oleh kemampuan intelektual untuk melakukan pembacaan kritis terhadap teks serta tradisi interpretatif yang mengitarinya. Pengakuan terhadap perempuan sebagai subjek epistemik berarti pengakuan terhadap legitimasi perspektif mereka sebagai bagian sah dari proses produksi ilmu pengetahuan Islam (Sungkar et al., 2026). Landasan ini sekaligus menolak anggapan yang menempatkan laki-laki sebagai satu-satunya representasi universal bagi pengalaman manusia dalam penafsiran Al-Qur'an.

Pembentukan otoritas interpretatif perempuan berlangsung melalui proses negosiasi epistemologis yang kompleks. Otoritas tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hasil pewarisan institusional atau posisi formal dalam struktur keagamaan, melainkan sebagai kemampuan menghasilkan argumen yang koheren, metodologis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Literatur tafsir feminis menunjukkan upaya sistematis untuk merekonstruksi sumber legitimasi penafsiran dengan menekankan kompetensi akademik, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, analisis linguistik, serta pembacaan historis terhadap konteks turunnya ayat (Fidhayanti et al., 2024). Strategi ini menggeser pusat otoritas dari identitas biologis menuju kualitas argumentasi. Penafsir perempuan memperoleh legitimasi karena kemampuan menunjukkan keterbatasan metodologis pembacaan patriarkal yang telah lama diterima sebagai kebenaran tunggal. Otoritas interpretatif terbentuk ketika suatu argumen mampu menjelaskan teks secara lebih konsisten dengan prinsip keadilan, kesetaraan moral, dan visi etis Al-Qur'an. Melalui proses tersebut, perempuan ditempatkan sebagai produsen pengetahuan yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan metodologi tafsir kontemporer.

Hubungan antara identitas, pengalaman, dan legitimasi pengetahuan memperoleh makna baru ketika ditempatkan dalam kerangka agensi intelektual perempuan. Identitas perempuan diperlakukan sebagai posisi sosial yang memengaruhi cara memahami relasi kuasa dalam masyarakat. Pengalaman perempuan berfungsi sebagai perangkat kritis untuk mengidentifikasi bias yang tersembunyi dalam konstruksi pengetahuan keagamaan. Nilai epistemiknya terletak pada kemampuan mengungkap area-area yang sebelumnya luput dari perhatian tradisi tafsir dominan. Legitimasi pengetahuan kemudian dibangun melalui dialog antara pengalaman sosial dan analisis ilmiah. Tafsir feminis tidak mendasarkan validitas argumen pada pengalaman personal semata, melainkan pada kemampuan menghubungkan pengalaman tersebut dengan bukti tekstual, argumentasi rasional, serta prinsip-prinsip normatif Al-Qur'an (Wijaya et al., 2025). Kerangka ini menghasilkan model pengetahuan yang mengintegrasikan refleksi kritis dan disiplin metodologis. Identitas perempuan berfungsi sebagai titik berangkat analisis, sedangkan legitimasi epistemik diperoleh melalui proses argumentasi yang memenuhi standar akademik. Relasi semacam ini memungkinkan lahirnya interpretasi yang sensitif terhadap persoalan gender tanpa kehilangan kredibilitas ilmiah.

Argumen mengenai hak interpretatif perempuan dibangun melalui kritik terhadap asumsi yang mengaitkan otoritas penafsiran dengan dominasi sosial laki-laki. Para feminis menunjukkan tidak terdapat dasar normatif yang membatasi aktivitas intelektual perempuan dalam memahami wahyu. Kritik diarahkan pada mekanisme historis yang menjadikan perspektif laki-laki sebagai representasi universal bagi seluruh umat (Elewa, 2026). Analisis feminis mengungkap sejumlah kesimpulan tafsir yang dianggap mapan sering kali dipengaruhi oleh konteks sosial

patriarkal yang melingkupi proses produksinya. Atas dasar itu, hak interpretatif perempuan dipahami sebagai konsekuensi logis dari prinsip kesetaraan moral manusia di hadapan Tuhan (Karimullah & Aliyah, 2023). Literatur feminis juga menegaskan pluralitas penafsiran merupakan karakter inheren tradisi intelektual Islam. Pengakuan terhadap perempuan sebagai penafsir memperluas partisipasi intelektual dalam ruang yang sejak awal bersifat terbuka (Wahyuningsih, 2025). Posisi ini sekaligus menantang monopoli otoritas keagamaan yang cenderung mengidentifikasi satu kelompok sosial sebagai pemilik tunggal hak berbicara atas nama teks suci.

Transformasi perempuan menjadi subjek epistemik mencapai bentuk paling jelas ketika mereka memiliki kemampuan menentukan kerangka pertanyaan, metode baca, dan horizon makna yang digunakan dalam studi Al-Qur'an. Fokus persoalan terletak pada kapasitas mereka untuk membentuk arah perkembangan pengetahuan. Tafsir feminis memperlihatkan bagaimana pilihan pertanyaan penelitian dapat mengubah hasil interpretasi secara signifikan. Pertanyaan mengenai keadilan gender, distribusi otoritas keluarga, relasi sosial, atau representasi perempuan menghasilkan pembacaan yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berorientasi pada pelestarian struktur sosial yang sudah ada. Pilihan metodologis juga berperan penting dalam membentuk makna. Penafsir feminis mengembangkan pembacaan holistik, analisis tematik, pendekatan kontekstual, serta evaluasi etis terhadap hasil interpretasi. Horizon makna yang dihasilkan menghubungkan teks dengan proyek transformasi sosial yang berorientasi pada keadilan. Kapasitas menentukan arah pertanyaan, prosedur interpretasi, dan tujuan pembacaan, menunjukkan tingkat agensi intelektual yang jauh melampaui sekadar keterlibatan formal dalam proses tafsir. Produksi makna Al-Qur'an akhirnya dipahami sebagai arena dialog yang memungkinkan perempuan berperan sebagai pelaku utama pembentukan pengetahuan keagamaan.

Transformasi Epistemologi Tafsir dalam Perspektif Feminis

Transformasi epistemologi tafsir dalam perspektif feminis menandai pergeseran mendasar cara pengetahuan tafsir diproduksi, divalidasi, dan diposisikan dalam studi Al-Qur'an. Perubahan ini menyentuh fondasi konseptual yang selama berabad-abad membentuk praktik penafsiran. Perubahan paradigma itu berkaitan erat dengan kritik hermeneutis terhadap asumsi objektivitas absolut dalam penafsiran. Tafsir feminis memandang aktivitas memahami teks tidak pernah berlangsung pada ruang hampa karena setiap pembaca membawa horizon pengetahuan, latar sejarah, struktur bahasa, serta kerangka konseptual tertentu (Howard, 2021). Premis ini mendorong pergeseran fokus epistemologis dari pencarian makna tunggal menuju analisis mengenai proses terbentuknya makna. Hermeneutika kritis memberi landasan teoretis bagi pendekatan semacam ini melalui penekanan pada hubungan timbal balik antara teks dan subjek penafsir. Penafsiran dipahami sebagai proses negosiasi intelektual yang melibatkan

pembacaan kritis atas kondisi sosial, asumsi metodologis, dan struktur pengetahuan yang memengaruhi proses interpretasi. Perspektif feminis memanfaatkan kerangka tersebut untuk menunjukkan validitas penafsiran ditentukan oleh kemampuan metodologis dalam menjelaskan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap persoalan kemanusiaan yang berkembang sepanjang sejarah.

Konsekuensi penting dari transformasi ini terlihat pada perubahan relasi antara teks, konteks, dan pembaca. Paradigma epistemologi tafsir yang lebih konvensional cenderung menempatkan teks sebagai pusat tunggal yang menentukan arah makna secara linier (Supena, 2024). Tafsir feminis memperkenalkan model relasional yang memandang ketiga unsur itu saling membentuk satu sama lain melalui proses interpretasi. Teks tetap menjadi sumber utama pengetahuan keagamaan, namun pemahamannya selalu berinteraksi dengan kondisi sosial tempat penafsiran dilakukan. Konteks berfungsi sebagai ruang pengujian relevansi makna, sedangkan pembaca bertindak sebagai agen interpretatif yang menghubungkan pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas empiris. Relasi semacam ini menghasilkan pendekatan yang lebih reflektif karena penafsir menilai bagaimana makna beroperasi dalam kehidupan sosial. Penafsiran kemudian dipahami sebagai aktivitas intelektual yang bergerak secara sirkular antara pemahaman terhadap teks dan pemahaman terhadap kenyataan.

Transformasi epistemologis tersebut turut memengaruhi cara memahami pluralitas makna dalam Al-Qur'an. Tafsir feminis menganggap keberagaman interpretasi sebagai konsekuensi logis dari kompleksitas bahasa wahyu dan keragaman situasi pembacaan (Bakhshizadeh, 2023). Pandangan ini sejalan dengan tradisi hermeneutika kontemporer yang menempatkan makna sebagai fenomena dinamis, bukan produk final yang dapat ditutup secara permanen (Azurah & Siallagan, 2025). Kerangka semacam ini mendorong lahirnya sikap epistemologis yang lebih terbuka terhadap perbedaan argumentasi selama didukung oleh prosedur metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokus utama diarahkan pada evaluasi kualitas argumentasi, koherensi metodologis, konsistensi analitis, dan kemampuan interpretasi menjelaskan pesan etis Al-Qur'an secara komprehensif. Pluralitas makna kemudian berfungsi sebagai mekanisme intelektual yang memperluas cakrawala studi Al-Qur'an sekaligus memperkuat tradisi dialog akademik.

Perdebatan mengenai objektivitas, subjektivitas, dan validitas penafsiran menjadi salah satu isu sentral yang muncul akibat perubahan paradigma tersebut. Kritik yang sering diarahkan kepada tafsir feminis menyatakan bahwa keterlibatan perspektif pembaca berpotensi menghasilkan relativisme interpretatif. Perspektif feminis menjawab kritik ini melalui pembedaan antara subjektivitas yang tidak terkontrol dan kesadaran reflektif terhadap posisi penafsir. Tidak ada interpretasi yang sepenuhnya bebas dari perspektif tertentu, sehingga klaim objektivitas mutlak sulit dipertahankan secara filosofis. Yang lebih penting ialah membangun prosedur

metodologis yang transparan, argumentatif, dan dapat diuji secara intersubjektif oleh komunitas ilmiah. Validitas penafsiran bergantung pada kekuatan argumentasi, konsistensi penggunaan metode, ketepatan analisis bahasa, kesesuaian dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an, serta kemampuan menjelaskan hubungan antara teks dan realitas (Ashton, 2020). Melalui pendekatan ini, subjektivitas diperlakukan sebagai kondisi awal yang perlu disadari dan dikelola secara kritis agar menghasilkan pengetahuan yang lebih akuntabel.

Level transformasi yang dihasilkan oleh tafsir feminis mencakup dimensi metodologis sekaligus filosofis. Pada ranah metodologis, muncul penekanan terhadap pembacaan kontekstual, analisis historis, kritik terhadap asumsi interpretatif yang telah mengakar, serta penggunaan pendekatan multidisipliner untuk memahami pesan Al-Qur'an. Pada ranah filosofis, terjadi pergeseran pemahaman mengenai hakikat pengetahuan tafsir itu sendiri. Pengetahuan dipandang sebagai proses pemahaman yang terus berkembang melalui dialog antara tradisi, pengalaman historis, dan refleksi intelektual. Pergeseran ini memperluas cakupan epistemologi tafsir karena perhatian diarahkan pada mekanisme pembentukan pengetahuan, struktur argumentasi, dan syarat-syarat validitas interpretatif. Hermeneutika kritis memberikan kontribusi penting melalui upaya menghubungkan analisis teks dengan refleksi terhadap kondisi sosial yang melatarbelakangi produksi dan penerimaan makna.

Penutup

Perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer memperlihatkan pergeseran penting menuju pemahaman pengetahuan tafsir yang semakin reflektif terhadap relasi antara teks, penafsir, dan konteks sosial. Epistemologi tafsir feminis menegaskan kritik terhadap otoritas penafsiran yang bercorak maskulin serta menunjukkan bahwa produksi pengetahuan tafsir tidak pernah sepenuhnya netral karena dipengaruhi posisi sosial dan struktur kekuasaan yang membentuk proses interpretasi. Temuan utama memperlihatkan legitimasi pengalaman perempuan sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai epistemik, sehingga pengalaman hidup, relasi sosial, dan kesadaran gender memperoleh kedudukan sah sebagai perangkat pembacaan Al-Qur'an. Pengakuan tersebut mendorong perubahan posisi perempuan dari objek penafsiran menjadi subjek epistemik yang aktif, kritis, dan berwenang pada produksi makna keagamaan. Transformasi ini sekaligus mengubah cara memahami hubungan antara teks, penafsir, konteks, otoritas, serta validitas pengetahuan pada studi Al-Qur'an masa kini. Kontribusi tulisan ini memperkuat pengembangan epistemologi tafsir, studi Al-Qur'an kontemporer, dan teori pengetahuan feminis Islam. Gagasan yang dihasilkan relevan bagi penguatan tradisi penafsiran yang lebih inklusif, partisipatif, serta responsif terhadap keragaman pengalaman sosial umat Islam. Keterbatasan penelitian terletak pada fokus analisis epistemologis tanpa eksplorasi komparatif yang lebih luas; karena itu, penelitian mendatang perlu menelaah dinamika otoritas penafsiran perempuan lintas konteks

sosial, geografis, dan intelektual serta menghubungkannya dengan praktik penafsiran kontemporer secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ashton, N. A. (2020). Scientific Perspectives, Feminist Standpoints, and Non-Silly Relativism. In A.-M. Crețu & M. Massimi (Ed.), *Knowledge from a Human Point of View* (hal. 71–85). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-27041-4_5
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Bagasharov, A., Zhantaeva, M., Khalizhan, K., Kurmanbayev, Y., & Khaydarov, N. (2026). Epistemology of Interpretation in the Era of Artificial Intelligence: Authority, Validity, and the Limits of AI's Role in Quranic Interpretation. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.64691/21y5h822>
- Bakhshizadeh, M. (2023). A Social Psychological Critique on Islamic Feminism. *Religions*, 14(2), 202. <https://doi.org/10.3390/rel14020202>
- Basmaci, H., Koca, N., Yilmez, I., Olgun, A., & Eynizada, A. (2026). Gender-Based Violence in Muslim Families: A Quranic Analysis of Power Relations and Victim Protection. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 100–119. <https://doi.org/10.64691/94nyb439>
- Budgeon, S. (2021). Making feminist claims in the post-truth era: the authority of personal experience. *Feminist Theory*, 22(2), 248–267. <https://doi.org/10.1177/1464700120988638>
- Cabas-Mijares, A. (2023). In feminism we trust! On how feminist standpoint epistemologies shape journalism practices in two argentine digital newsrooms. *Journalism*, 24(8), 1615–1633. <https://doi.org/10.1177/14648849221090741>
- Caselles, E. L. (2021). Epistemic Injustice in Brain Studies of (Trans)Gender Identity. *Frontiers in Sociology*, 6, 608328. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.608328>
- Chadwick, R. (2024). The question of feminist critique. *Feminist Theory*, 25(3), 376–395. <https://doi.org/10.1177/14647001231186526>
- Čustović, A. (2025). Equal Before God but Not Equal Before His Law? Sharia Law and Women's Right to Interpretation in the Light of the Human Rights Debate. *Religions*, 16(3), 362. <https://doi.org/10.3390/rel16030362>
- Elewa, A. (2026). Re-Presenting Women in the Qur'an Translated: Sociocultural Re-Contextualization From a Feminist Perspective. *Digest of Middle East Studies*, 35(1), 70011. <https://doi.org/10.1111/dome.70011>
- Fidhayanti, D., Muhammad, M., Aunur Rofiq, M., Fuadi, M. R., Hakim, A., & Bil Makkiy, N. C. (2024). Rethinking Islamic Feminist Thought on Reinterpreting the Qur'an: An Analysis of the Thoughts of Aminah Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, and Riffat Hassan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(1), 37–56.

<https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i1.4956>

- Howard, M. A. (2021). Recent Feminist Approaches to Interpreting the New Testament. *Currents in Biblical Research*, 20(1), 65–96. <https://doi.org/10.1177/1476993X211047300>
- Hunt, K. J., & May, C. R. (2025). Cognitive Authority Theory: Reframing health inequity, disadvantage and privilege in palliative and end-of-life care. *Palliative Medicine*, 39(4), 448–459. <https://doi.org/10.1177/02692163251321713>
- Iqbal, R. (2023). Nurturing Gender Justice: Qur'anic Interpretation and Muslim Feminist Thought. *Journal of Feminist Studies in Religion*, 39(2), 59–61. <https://doi.org/10.2979/jfs.2023.a908296>
- Karimullah, S. S., & Aliyah, S. R. (2023). Feminist Criticism of Traditional Understanding of Women's Roles in Islam. *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 16(2), 195–214. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.177>
- Kusuma, S. H., Akhyar, K., Multazam, A., Imran, M., & Jamardi, S. (2026). Hadith and Women's Voices: A Critical Analysis of Amina Wadud's Methodology in Interpreting Gender Bias. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 52–68. <https://doi.org/10.64691/764cw175>
- Kusuma, Z., Handayani, S. A., Aslam, M., & Salleh, N. F. binti. (2025). The Intellectual Traces of Women in the Golden Age of Islam: From Science to Cosmopolitan Culture. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(4), 306–320. <https://doi.org/10.64691/dx657048>
- Mokhtarzadeh, Y., Malladi, S. G., Zaenah, H. A., Börner, K., & Sharan, S. A. (2026). Women's Stories in the Quran as Models of Social Agency and Gender Justice. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 159–176. <https://doi.org/10.64691/mr9fqd57>
- Oliveira, E., Basini, S., & Cooney, T. M. (2024). Framing a feminist phenomenological inquiry into the lived experiences of women entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 30(11), 91–119. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-07-2023-0736>
- Oussama, A., Elhassaneen, M., Saeed, E. A., Nasser, A. K., & Elsayy, H. M. (2026). Is the Distribution of Inheritance in the Quran Final? An Epistemological Analysis of the Concept of Gender Justice in Fiqh Mawārith. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 141–158. <https://doi.org/10.64691/nv9g1z62>
- Pratama, P., Owen, R., Woodring, S., Abraham, E., & Gupta, E. (2026). Gender Bias in Quranic Interpretation: An Epistemological Analysis of the Role of Interpreters and Social Structure. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 81–99. <https://doi.org/10.64691/kx5z0m19>
- Pratiwi, E. A. S., Othman, A., Daulay, R. H., Sahara, D., & Rahman, Z. (2026). Women's Leadership in the Quran: A Critical Analysis of Contemporary Muslim Interpretation and Social Practice. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 120–140. <https://doi.org/10.64691/ms4sxm74>
- Prayoga, G., Fernando, G., Sardana, A., Mujiburrahman, M., & Nagari, R. M. (2026).

- Representation of Women in Sufism Literature: A Comparative Study of the Thought of Rabi'ah al-'Adawiyah and Sa'diyya Shaikh. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.64691/rx1fhc41>
- Ritunnano, R. (2022). Overcoming Hermeneutical Injustice in Mental Health: A Role for Critical Phenomenology. *Journal of the British Society for Phenomenology*, 53(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/00071773.2022.2031234>
- Seemann, A. (2023). An Externalist Theory of Social Understanding: Interaction, Psychological Models, and the Frame Problem. *Review of Philosophy and Psychology*, 14(1), 139–163. <https://doi.org/10.1007/s13164-021-00584-z>
- Simandan, D. (2019). Revisiting positionality and the thesis of situated knowledge. *Dialogues in Human Geography*, 9(2), 129–149. <https://doi.org/10.1177/2043820619850013>
- Sledge, P., & Rice, C. (2025). Reimagining the Potential of Feminist Epistemologies in Science. *Feminist Philosophy Quarterly*, 11(2), 18855. <https://doi.org/10.5206/fpq/2025.2.18855>
- Sungkar, A. K., Aslam, S., Islami, L., Fadilah, N. A., & Munawwarah, A. (2026). Intersectional Feminism in Islam: An Analysis of Leila Ahmed's Thoughts on Colonialism, Gender, and Religion. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 35–51. <https://doi.org/10.64691/38x6jf54>
- Supena, I. (2024). Epistemology of Tafsīr, Ta'wīl, and Hermeneutics: Towards an Integrative Approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 14(1), 121–136. <https://doi.org/10.32350/jitc.141.08>
- Tafkir, M., Hidayat, Z., & Ayob, M. A. bin. (2026). Deconstructing Patriarchy in Islam: An Analysis of Asma Barlas' Unreading Concept of the Patriarchal Interpretation of the Quran. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 20–34. <https://doi.org/10.64691/tqrng369>
- Tomkins, L., & Eatough, V. (2018). Hermeneutics: Interpretation, Understanding and Sense-making. In *The SAGE Handbook of Qualitative Business and Management Research Methods: History and Traditions* (hal. 185–200). 1 Oliver's Yard, 55 City Road London EC1Y 1SP: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526430212.n12>
- Wadud, A. (2021). Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an. *Religions*, 12(7), 497. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>
- Wahyuningsih, W. (2025). Muslim feminism: A systematic literature review and bibliometric analysis. *The Journal of Religion and Communication Studies*, 2(2), 81–96. <https://doi.org/10.61511/jorcs.v2i2.2025.2223>
- Wijaya, A., Muchlis, I., & Rohmatulloh, D. M. (2025). Rethinking Gender Justice in the Quran: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(1), 77–98. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5704>